

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA
SISWA SMPN 2 LABUAPI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE PAIR CHECK**

SUFIATI YULMINIA

SMPN 2 Labuapi

e-mail: sufiatiyulminia863@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII-C di SMP Negeri 2 Labuapi pada materi kubus dan balok tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklusnya meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi serta refleksi. Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah aktivitas siswa minimal berkategori aktif pada akhir siklus serta tercapainya ketuntasan klasikal minimal 85%. Hasil penelitian menunjukkan skor rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 10,5 dengan kategori aktif dan skor aktivitas belajar siswa pada siklus II 14,5 dengan kategori sangat aktif. Ketuntasan klasikal mencapai 62,5% pada siklus I serta ketuntasan klasikal mencapai 89,5% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Pair Check dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada materi kubus dan balok di kelas VIII-C di SMPN 2 Labuapi Tahun Pelajaran 2021/2022.

Kata kunci: model pembelajaran kooperatif tipe pair check, aktivitas belajar, prestasi belajar.

ABSTRACT

This research aims to improve the mathematics learning activity and achievement of class VIII-C students at SMP Negeri 2 Labuapi on cubes and blocks for the 2021/2022 school year. This research is classroom action research carried out in 2 cycles. Each cycle includes planning, implementation, observation and evaluation and reflection stages. The indicators of success in this research are student activity that is at least in the active category at the end of the cycle and achieving classical completeness of at least 85%. The research results showed that the average score of student learning activities in cycle I was 10.5 in the active category and the student learning activity score in cycle II was 14.5 in the very active category. Classical completeness reached 62.5% in cycle I and classical completeness reached 89.5% in cycle II. Based on the research results above, it can be concluded that the application of the Pair Check type cooperative learning model can increase student activity and learning achievement in cube and block material in class VIII-C at SMPN 2 Labuapi for the 2021/2022 academic year.

Key words: pair check type cooperative learning model, learning activities, learning achievement.

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan tentunya tidak terlepas pada pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Belajar (Wiyani, 2017) merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan

lingkungan belajarnya. Belajar menekankan adanya proses dalam belajar yang dilakukan individu untuk mengadakan perubahan dalam bentuk perubahan tingkah laku dengan jalan menjalin interaksi dengan lingkungan.

Pembelajaran (*learning*) merupakan kunci keberhasilan pendidikan, karena inti dari pendidikan tiada lain adalah di pembelajaran (*core of education is learning*). Baik buruknya kualitas pendidikan sangat tergantung pada mutu pembelajaran yang dikelola oleh guru. Pendidikan yang bermutu bersumber atau berpangkal dari mutu pembelajaran yang berkualitas yang dikelola oleh guru profesional (Yudhistira, 2013:1). Untuk mewujudkan proses pembelajaran sesuai dengan yang diamanatkan, maka peranan guru yang optimal sangat diharapkan. Guru harus mempersiapkan diri dan melakukan perencanaan yang matang untuk mewujudkan proses pembelajaran yang diinginkan.

Menurut Sardiman (2016: 95-96) “tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar”.

Menurut Dierich (dalam Sardiman, 2016: 101) menggolongkan kegiatan atau aktivitas siswa di sekolah antara lain:

- a. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, melihat gambar-gambar (gambar demonstrasi), dan mengamati eksperimen.
- b. *Oral activities* atau kegiatan oral, meliputi menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, dan interupsi.
- c. *Listening activities* atau kegiatan mendengar. Sebagai contoh uraian, percakapan, diskusi, musik, dan pidato.
- d. *Writing activities* atau kegiatan menulis, meliputi kegiatan menulis cerita, karangan, laporan, angket, dan menyalin.
- e. *Drawing activities* atau kegiatan menggambar, meliputi menggambar, membuat grafik, peta, atau diagram.
- f. *Motor activities* atau kegiatan metrik, meliputi kegiatan melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain, berkebun, atau berternak.
- g. *Mental activities* atau kegiatan mental, meliputi menanggapi, mengingat, atau memecahkan soal.
- h. *Emotional activities* atau kegiatan emosional, misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, tenang, dan bersemangat.

Salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran adalah pemahaman siswa. Pemahaman siswa akan berpengaruh pada keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru untuk menerapkan model-model pembelajaran yang mampu membuat aktivitas dan prestasi siswa mengalami peningkatan. Namun, dalam proses pembelajaran, guru seringkali menemukan masalah yang berkaitan dengan perkembangan siswa sesuai dengan usia siswanya. Perubahan-perubahan dan perkembangan yang terjadi pada siswa ini harus mendapat perhatian dari guru, karena dari pemahaman siswa, guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran. Untuk itu, guru diharapkan mengenal karakteristik siswa dan memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan di sampaikan, sebab jika tidak, maka ini akan berpengaruh pada rendahnya prestasi belajar siswa. Sebab, salah satu permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran di sekolah adalah rendahnya prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran matematika.

Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak didik dalam periode tertentu (Tirtonegoro, 2006) dalam (Ningsih, Copyright (c) 2023 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

2021). Selain faktor lingkungan keluarga dan fasilitas belajar salah satu indikator keberhasilan proses belajar mengajar adalah faktor pencapaian atau prestasi belajar siswa. Prestasi belajar dapat dijadikan sebagai ukuran keberhasilan dan kemajuan belajar siswa.

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya (Mulyasa, 2016 : 189). Menurut (Mulyasa, 2016 : 190) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu (a) bahan atau materi yang dipelajari; (b) lingkungan; (c) faktor instrumental; dan (d) kondisi peserta didik. Uraian diatas menunjukkan bahwa prestasi belajar bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil berbagai faktor yang melatarbelakanginya. (Mulyasa, 2016 : 191)

Menurut Aina Mulyana, 2022 menyatakan bahwa prestasi belajar siswa tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seorang anak belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang anak dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh anak tersebut.

Berdasarkan uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari prestasi belajar itu sendiri adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan terjadinya perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar. prestasi belajar juga dapat dilihat dari nilai siswa yang telah diperoleh, dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, maupun simbol pada tiap-tiap periode tertentu. Prestasi belajar diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil observasi bahwa penyebab rendahnya prestasi belajar matematika siswa VIII-C di SMPN 2 Labuapi antara lain adalah kurangnya kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran, siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, dan siswa cenderung tidak serius dalam pembelajaran, seperti siswa kurang merespon pertanyaan-pertanyaan dan soal yang diberikan guru, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, siswa jarang ada yang mau mencatat materi pelajaran yang sudah diberikan guru, siswa lebih sering berbicara dengan temannya, serta mondar-mandir mengganggu temannya yang lain. Selain itu juga, siswa cenderung tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru. Selain itu ada juga siswa di kelas masih malu untuk bertanya walaupun ada materi yang masih belum dipahami. Semua siswa terbiasa belajar matematika dengan menghafal rumus-rumus dan contoh soal sehingga sering terjadi kekeliruan dalam mengatasi permasalahan matematika yang bervariasi, siswa masih cenderung mengikuti jawaban temannya yang pintar, sehingga mereka ketergantungan dan kurang percaya dengan jawabannya sendiri.

Namun, disamping itu semua, siswa tentunya memiliki potensi. Adapun potensi yang dimiliki oleh siswa adalah siswa lebih senang ketika belajar kelompok, siswa lebih senang untuk bertanya kepada temannya tentang materi pelajaran yang kurang dipahaminya, dan di kelas terdapat beberapa siswa yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi, sedang, dan cukup rendah, sehingga siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan sedang bisa membantu temannya yang memiliki kemampuan yang cukup rendah dalam memahami materi pelajaran.

Untuk itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya yang mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika. Salah satu model yang tepat adalah model pembelajaran *kooperatif tipe pair checks (pasangan mengecek)*. Pair Check, jika diterjemahkan bebas, artinya “pasangan mengecek”. Model ini adalah proses belajar yang mengedepankan kerja sama kelompok”.

Model pembelajaran merupakan cara/teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Model Pembelajaran dapat diartikan sebagai cara, contoh maupun pola, yang mempunyai tujuan menyajikan pesan kepada siswa yang

harus diketahui, dimengerti, dan dipahami yaitu dengan cara membuat suatu pola atau contoh dengan bahan-bahan yang dipilih oleh para pendidik/guru sesuai dengan materi yang diberikan dan kondisi di dalam kelas. Termasuk pada pelajaran matematika harus di sajikan dengan model pembelajaran yang sesuai.

Menurut Kurniasih dan Sani (2016: 112) Model pembelajaran *Pair Check* ini juga untuk melatih rasa sosial siswa, kerja sama dan kemampuan memberi penilaian kepada teman lainnya dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Pada prinsipnya, model pembelajaran *Pair Check* sangat mengedepankan teknik berpasang-pasangan. Dimana guru menyajikan persoalan dan siswa yang berperan sebagai partner mengerjakan, lalu siswa yang berperan sebagai pelatih bertugas membimbing, mengarahkan, serta mengecek jawaban siswa yang berperan sebagai partner dan pengecekan kebenaran jawaban dilakukan dengan bertukar peran.

Teknis pelaksanaan model pembelajaran *Pair Check* ini dipaparkan dalam buku Kurniasih dan Sani (2016: 112-113) yang dimulai dari guru menjelaskan konsep pembelajaran dan diakhiri dengan langkah guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal dan tim mengecek jawabannya dan tim yang paling banyak mendapat kupon diberi hadiah.

Dengan model *pair checks*, siswa bekerja sama dengan temannya, saling mengecek, saling mengoreksi satu sama lain, saling bertukar pikiran, dengan begitu, siswa yang tadinya sering mondar-mandir mengganggu temannya, siswa yang berbicara dengan temannya pada saat proses pembelajaran berlangsung akan dapat diatasi dengan model pembelajaran ini yaitu model pembelajaran *kooperatif tipe Pair Checks*. Selain itu, dalam model pembelajaran *pair check* ini, belajar bisa di pandu melalui bantuan rekan, ini sesuai dengan potensi siswa yang lebih senang untuk bertanya kepada temannya tentang materi pelajaran yang kurang dipahaminya, ini sangat membantu bagi siswa yang mempunyai kemampuan lebih namun tidak berani untuk mengungkapkan pendapatnya, begitu pula bagi siswa yang belum terlalu mengerti atau paham, bisa di bantu oleh rekannya. Selain itu siswa yang lebih senang ketika belajar kelompok, bisa menciptakan saling kerja sama di antara siswa, dengan ini, siswa dengan bebas mengeluarkan pendapatnya. Meningkatkan pemahaman serta bisa melatih siswa dalam berkomunikasi. Kekeliruan atau ketidakteitian siswa akan dapat dikurangi bila siswa bekerja sama dalam pembelajaran misalnya dalam mengerjakan tugas. Bila siswa mengerjakan tugas secara bersama – sama akan memunculkan banyak ide dari siswa dan hasilnya pun akan lebih baik dari pada siswa yang mengerjakan tugas secara sendiri.

Matematika sebagai cabang ilmu pengetahuan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan matematika berfungsi sebagai dasar dalam mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Seperti materi yang diajarkan pada tingkat SMP yaitu materi kubus dan balok. Materi ini penting diajarkan karena materi kubus dan balok bersifat abstrak. Padahal, dalam kehidupan sehari-hari aplikasi konsep-konsep tentang kubus dan balok sangat dibutuhkan. Misalnya, seorang pembuat kue harus mengetahui ukuran cetakan kue dengan cara menghitung volume cetakannya. Selain itu, sebagian besar siswa kelas VIII-C kesulitan dalam belajar pada materi kubus dan balok. Dalam materi kubus dan balok siswa banyak yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditetapkan sekolah. Materi kubus dan balok merupakan materi yang sulit dipahami siswa, dimana materi ini tergolong materi yang abstrak.

Berdasarkan uraian di atas diperlukan suatu upaya yang dapat memudahkan siswa dalam memahami materi kubus dan balok. permasalahan tersebut mendorong peneliti untuk membuat pembahasan yang berkaitan dengan volume kubus dan balok, luas permukaan kubus dan balok, serta penerapan dari luas permukaan kubus dan balok, volume kubus dan balok dalam kehidupan sehari-hari

Karena jika kurang menguasai konsep matematika maka akan berakibat ketika materi diaplikasikan dalam bentuk soal yang tidak biasa (selain dari contoh soal yang telah dibahas)

siswa masih kebingungan dan kesulitan dalam menyelesaikannya. Dalam hal ini, guru dituntut untuk mampu menyajikan materi pelajaran secara optimal. Salah satu upaya yang dianggap dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe pair check*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action reseach*). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Labuapi dari tanggal 19 Maret 2022 dan berakhir pada tanggal 23 April 2022. Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII-C Tahun Pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 20 orang. Sumber data pada penelitian ini berasal dari siswa dan guru kelas VIII-C di SMP Negeri 2 Labuapi tahun pelajaran 2021/2022. Adapun jenis data dari penelitian ini adalah data kualitatif (kegiatan belajar mengajar) dan data kuantitatif (prestasi belajar siswa). Data kuantitatif diperoleh dengan tes, sedangkan data kualitatif diperoleh dari hasil observasi aktivitas guru dan hasil observasi aktivitas siswa. Yang menjadi indikator keberhasilan penelitian ini adalah prestasi belajar siswa dikatakan meningkat apabila tercapainya KB (Ketuntasan Klasikal belajar siswa) minimal 85% pada kelas VIII-C di SMP Negeri 2 Labuapi pada akhir siklus setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Pair Check. Aktivitas siswa minimal berkategori aktif pada akhir siklus setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Pair Check.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar matematika siswa di kelas VIII-C SMP Negeri 2 Labuapi pada materi pokok kubus dan balok melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Pair Check. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, yang dimulai sejak tanggal 19 Maret 2022 dan berakhir pada tanggal 23 April 2022. Dalam penelitian ini, setiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan dan 1 kali evaluasi. Dimana setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 40 menit dan pada akhir siklus dilakukan evaluasi yang berlangsung selama 1 x 40 menit. Subyek pada penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VIII-C SMP Negeri 2 Labuapi tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 20 orang, dengan masing – masing terdiri dari 11 orang siswa laki – laki dan 9 orang siswa perempuan. Pada penelitian ini, data tentang aktivitas belajar siswa dan kegiatan guru dalam proses belajar mengajar diperoleh dari lembar observasi, sedangkan data tentang prestasi belajar siswa diperoleh melalui tes (evaluasi) yang dilakukan pada akhir siklus.

Adapun hasil yang diperoleh selama penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil Penelitian Siklus I

Proses belajar mengajar siklus I berlangsung pada tanggal 19 dan 21 Maret 2022. Adapun materi yang dibahas pada pertemuan 1 adalah menyebutkan unsur-unsur kubus dan balok. Sedangkan materi yang dibahas pada pertemuan 2 adalah menemukan jaring-jaring kubus dan balok. Kegiatan pada siklus I terdiri dari 5 tahap antara lain :

- Tahap Perencanaan

Dalam tahap perencanaan diperoleh hasil sebagai berikut :

- a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Tipe Pair Check
- b. Soal latihan pengembangan dan soal latihan pemantapan (dalam bentuk LKS) sebagai sarana untuk memperlancar kegiatan diskusi kelompok
- c. Lembar observasi kegiatan siswa

- d. Lembar observasi kegiatan guru
- e. Soal tes evaluasi dan pedoman penskorannya
- f. Analisis data yang digunakan dalam penelitian
- Tahap Pelaksanaan
 Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu melanjutkan dari tahap perencanaan, yakni melaksanakan semua yang direncanakan pada tahap perencanaan. Pada tahap ini dilakukan rencana pelaksanaan pembelajaran pada tahap siklus 1 yaitu menerapkan langkah-langkah pada model pembelajaran kooperatif tipe Pair Check dalam pembelajaran. Pelaksanaan siklus 1 ini dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran siklus 1 ini di setiap pertemuannya terdapat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
- Observasi
 Kegiatan pada tahap ini yaitu melakukan observasi kegiatan guru dan aktivitas siswa. Adapun hasil observasi aktivitas siswa ini disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. Hasil observasi aktivitas siswa siklus I

No	Indikator	Skor	
		Pert. I	Pert. II
1.	Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran	1	2
2.	Antusias siswa pada kegiatan awal pembelajaran.	1	2
3.	Interaksi siswa pada masing-masing tim dalam diskusi kelompok	2	2
4.	Aktivitas & interaksi siswa antar kelompok saat presentasi	1	2
5.	Aktivitas siswa saat mengerjakan soal latihan sebagai pengembangan individu.	1	2
6.	Partisipasi siswa dalam mengakhiri pembelajaran	2	3
Total skor		8	13
Rata-rata		10,5	
Kriteria aktivitas		Aktif	

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa rata-rata skor aktivitas siswa adalah 10,5. berdasarkan kriteria yang telah ditentukan pada teknik analisis data maka aktivitas siswa pada siklus I berkategori Aktif. Hal ini berarti indikator untuk aktivitas siswa pada siklus I sudah tercapai. Sedangkan hasil kegiatan guru pada siklus I disajikan pada tabel berikut ini :

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa rata-rata skor yang diperoleh pada hasil observasi kegiatan guru pada siklus I adalah 14,5. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan pada teknik analisis data maka pelaksanaan kegiatan guru pada siklus I tergolong dalam kriteria sangat baik.

Walaupun hasil yang diperoleh di atas sudah memenuhi indikator yang ditetapkan akan tetapi masih ada kekurangan yang akan diperbaiki pada siklus II antara lain:

1. Interaksi siswa dengan guru masih kurang (keadaan kelas tidak kondusif).
2. Beberapa kelompok masih belum memahami dengan baik tugasnya masing-masing saat diskusi dengan pasangan kelompoknya.

3. Sebagian besar kelompok tidak berani maju mempresentasikan hasil diskusi mereka.
 4. Beberapa siswa masih enggan mengerjakan latihan soal individu.
 5. Beberapa siswa masih banyak main-main sehingga menyebabkan kelas menjadi ribut.
 6. Guru kurang tegas dalam mengontrol siswa yang masih ribut.
 7. Guru kurang mempedomani alokasi waktu yang telah ditetapkan.
- Evaluasi
Evaluasi dilakukan pada akhir siklus, yaitu pada pertemuan ketiga. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami dengan baik materi yang telah diajarkan. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa digunakan tes dalam bentuk essay. Adapun hasil tes pada siklus I ini disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2. Hasil evaluasi siklus I

Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	42
Jumlah Siswa yang hadir	16
Jumlah siswa yang tidak hadir	4
Jumlah siswa yang tuntas	10
Jumlah siswa yang tidak tuntas	6
Rata-Rata	68.3
Persentase Ketuntasan	62.5%

Tes essay yang diberikan sebanyak 2 soal dengan alokasi waktu 40 menit. Dari hasil analisis siklus I diperoleh rata-rata 68.3 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 42. Banyak siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 adalah 10 orang sehingga ketuntasan belajar klasikal siswa pada siklus I adalah 62,5%. Sedangkan yang memperoleh nilai < 70 sebanyak 6 orang. Pada tabel 3 terlihat bahwa nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 68.3.

Dari hasil pekerjaan siswa setelah dianalisis diketahui bahwa sebagian besar siswa kurang mampu menyelesaikan soal dalam hal menentukan diagonal ruang dan bidang diagonal. Karena pada siklus ini ketuntasan klasikal belajar siswa masih $< 85\%$ maka penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya.

- Refleksi
Dari hasil yang diperoleh pada siklus I, masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan. Kekurangan-kekurangan tersebut akan diperbaiki pada siklus II. Adapun langkah-langkah perbaikan yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:
 1. Menegaskan siswa agar memperhatikan penjelasan guru dalam menyajikan materi dan memotivasi siswa agar tidak malu bertanya, mengemukakan pendapat saat diskusi.
 2. Menjelaskan dan menegaskan kembali akan tugas dari masing- masing anggota kelompok dalam diskusi dengan pasangan kelompoknya dan menegaskan kepada setiap siswa agar berpartisipasi dalam mengerjakan LKS
 3. guru menghimbau siswa untuk aktif dalam berdiskusi dan saling membantu sesama anggota kelompok. Siswa yang tidak aktif akan ditunjuk untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Dengan kata lain guru tidak hanya menunjuk siswa yang aktif saja untuk mempresentasikan hasil diskusi, tetapi menunjuk siswa secara acak sehingga semua siswa harus siap mempresentasikan hasil diskusi.

4. Memotivasi siswa dengan memberikan tambahan nilai bagi siswa yang dapat mengerjakan latihan dengan benar dan bagi kelompok yang memberikan komentar bagi yang menuliskan jawabannya dipapan tulis.
5. Menegaskan siswa agar tidak main-main selama proses pembelajaran dan memberikan sanksi bagi siswa yang nakal serta guru mendatangi siswa yang suka ribut dan menanyakan pekerjaan mereka.
6. Guru lebih mengawasi aktivitas siswa dalam menyelesaikan soal-soal latihan (tugas individu) sehingga siswa tidak hanya menyalin jawaban dari siswa yang pintar serta mengalokasikan waktu sesuai dengan cakupan materi.

2. Hasil penelitian siklus II

Kegiatan pembelajaran pada siklus II ini hampir sama dengan siklus I hanya saja pada siklus II ini dilakukan perbaikan terhadap kekurangan pada siklus I. Pembelajaran pada siklus II ini dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan yaitu pada tanggal 4 April sampai 23 April 2022. Tiap pertemuan masing-masing 2 x 40 menit. Dimana pada pertemuan pertama membahas tentang luas permukaan kubus dan balok lalu pada pertemuan kedua membahas tentang volume kubus dan balok. Sama seperti pada siklus satu setiap pertemuan dilakukan proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Pair Check. Sama seperti siklus I setiap pasangan ada yang mengerjakan LKS yang berkaitan dengan kubus dan ada pula yang mengerjakan LKS yang berkaitan dengan balok. Meskipun siklus ini dikatakan sebagai perbaikan dari siklus I namun guru tetap membimbing jalannya diskusi meskipun setiap pasangan maupun setiap tim (kelompok) sudah mengetahui tugas mereka masing-masing.

Adapun rincian kegiatan pada siklus II ini adalah sebagai berikut:

- **Perencanaan**

Kegiatan yang dihasilkan pada tahap ini adalah :

- 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Tipe Pair Check
- 2) Soal latihan pengembangan dan soal latihan pematapan (dalam bentuk LKS) sebagai sarana untuk memperlancar kegiatan diskusi kelompok
- 3) Lembar observasi kegiatan siswa
- 4) Lembar observasi kegiatan guru
- 5) Soal tes evaluasi dan pedoman penskorannya
- 6) Analisis data yang digunakan dalam penelitian

- **Pelaksanaan tindakan**

Pada tahap ini guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah direncanakan dengan tambahan perbaikan-perbaikan pada siklus I. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II hampir sama dengan siklus I.

- **Observasi**

Kegiatan observasi dilakukan untuk melihat kegiatan guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Adapun hasil analisis aktivitas siswa disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Indikator	Skor	
		Pert.I	Pert.II
1.	Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran	2	3

2.	Antusias siswa pada kegiatan awal pembelajaran.	3	3
3.	Interaksi siswa pada masing-masing tim dalam diskusi kelompok	2	2
4.	Aktivitas & interaksi siswa antar kelompok saat presentasi	2	2
5.	Aktivitas siswa saat mengerjakan soal latihan sebagai pengembangan individu.	2	2
6.	Partisipasi siswa dalam mengakhiri pembelajaran	3	3
Total skor		14	15
Rata-rata skor		14.5	
Kriteria aktivitas		Sangat aktif	

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa rata-rata aktivitas siswa yaitu 14.5 dan mengalami peningkatan dari siklus I. Berdasarkan kriteria aktivitas yang telah ditentukan maka rata-rata aktivitas ini masuk dalam kategori sangat aktif. Sedangkan hasil analisis kegiatan guru disajikan juga dalam tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Observasi Kegiatan Guru Siklus II

No	Indikator	Skor	
		Pert. I	Pert. II
1.	Persiapan guru dalam mengajar	3	3
2.	Pendahuluan dalam proses pembelajaran	3	3
3.	Pengaturan dalam kegiatan diskusi	2	2
4.	Membimbing jalannya presentasi hasil diskusi	2	3
5.	Membahas soal yang dianggap sulit pada LKS yang dikerjakan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencatat di bukunya masing – masing pada diskusi kelompok	3	3
6.	Penutup dalam proses pembelajaran	3	3
Total skor		16	17
Rata-rata skor		16.5	
Kriteria		Sangat baik	

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa rata-rata skor kegiatan guru yaitu 16.5 dan mengalami peningkatan dari siklus I. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan kegiatan guru tergolong dalam kriteria sangat baik.

Berdasarkan tabel aktivitas siswa dan kegiatan guru maka indikator-indikator untuk setiap kegiatan pembelajaran sudah terpenuhi dengan baik. Berdasarkan lembar observasi kegiatan siswa dan guru, kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Pair Check ini sudah berlangsung dengan baik.

- Evaluasi

Evaluasi dilakukan pada akhir siklus, yaitu pada pertemuan ke tiga. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami dengan baik materi yang telah

diajarkan. Untuk mengetahui hasil belajar siswa digunakan tes dalam bentuk essay. Adapun hasil tes pada siklus II ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Hasil evaluasi siklus II

Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	52
Jumlah siswa yang hadir	19
Jumlah siswa yang tidak hadir	1
Jumlah siswa yang tuntas	17
Jumlah siswa yang tidak tuntas	2
Rata-Rata	80,4
Ketuntasan	89,5 %

Tes essay yang diberikan sebanyak 4 soal dengan alokasi waktu 40 menit. Dari hasil analisis siklus II diperoleh rata-rata 80,4 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 52. Banyak siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 adalah 17 orang sehingga ketuntasan klasikal siswa pada siklus II adalah 89,5%. Sedangkan yang memperoleh nilai < 70 ada 2 orang. Berdasarkan kriteria indikator yang telah ditetapkan maka rata-rata siswa diperoleh yaitu ≥ 70 dengan demikian bahwa indikator yang telah ditetapkan sudah tercapai. Selain itu ketuntasan belajarnya 89,5 % hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan sudah tercapai.

- Refleksi

Dari hasil observasi dan evaluasi hasil belajar siswa diperoleh bahwa indikator keberhasilan sudah tercapai yaitu prestasi belajar siswa mengalami peningkatan pada tiap siklusnya dengan nilai-rata-rata siswa lebih besar dari 70 dan ketuntasannya mencapai 89,5 % sehingga pemberian tindakan dihentikan sampai siklus II.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Pair Check pada kelas VIII-C di SMPN 2 Labuapi siswa-siswa pada kelas tersebut lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, disiplin dalam waktu yakni, siswa yang awalnya sering tidak membawa perlengkapan alat tulis menjadi rajin membawa alat tulis karena termotivasi dengan model pembelajaran yang digunakan, siswa menjadi lebih berani untuk menanyakan materi yang belum dipahami, serta berani mengungkapkan pendapatnya pada saat diskusi berlangsung. Selain itu, siswa yang berbicara dikelas berbicara hanya membicarakan tentang materi pelajaran pada saat itu serta siswa lebih tepat waktu dalam mengerjakan soal yang diberikan guru, siswa lebih aktif dalam proses belajar-mengajar yaitu siswa lebih leluasa dan lebih percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Pair Check . Dalam penelitian ini juga terlihat bahwa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Ini terlihat dari nilai rata-rata prestasi belajar siswa pada siklus I adalah 68,3 serta ketuntasan klasikal yang diperoleh pada siklus I ini adalah 62,5 %. Sedangkan kategori aktivitas siswa tergolong aktif dengan rata-rata skor aktivitas siswa sebesar 10,5 serta kategori kegiatan guru tergolong sangat baik. Melihat hasil yang diperoleh pada siklus I maka hal ini belum menunjukkan tercapainya indikator kerja, hal ini ditunjukkan pada hasil evaluasi yang diperoleh pada siklus I yakni hasil rata-rata serta ketuntasan klasikal yang diperoleh, dimana rata-rata yang ingin dicapai seharusnya ≥ 70 , namun pada hasil evaluasi siklus I nilai rata-rata yang diperoleh masih dibawah atau kurang dari 70, bahkan rata-rata yang diperoleh pada siklus I lebih rendah dengan

nilai rata-rata pada materi kubus dan balok tahun pelajaran sebelumnya. Selain itu ketuntasan klasikal yang seharusnya dicapai ialah $\geq 85\%$ namun hasil dari evaluasi siklus I ketuntasan klasikal yang dicapai masih dibawah 85%. Ini disebabkan antara lain karena kekurangan-kekurangan yang terjadi baik itu dari faktor siswa maupun faktor guru.

Dilihat dari faktor siswa, faktor yang menyebabkan kekurangan-kekurangan tersebut adalah siswa masih baru melaksanakan pembelajaran dengan *model pembelajaran kooperatif tipe Pair Check* sehingga aktivitas siswa dan penguasaan konsep masih kurang. Hal itu terlihat dari kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran masih kurang, hal ini dapat dilihat dari sebagian siswa tidak menyiapkan kelengkapan belajar untuk kegiatan pembelajaran, hanya sebagian kecil siswa yang dapat merespon pertanyaan guru mengenai materi yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan, hanya siswa yang aktif dan pintar saja yang mengemukakan pendapat dalam diskusi dan yang mempresentasikan hasil diskusinya. Kemudian kerjasama antar anggota kelompok pun belum terlaksana dengan baik, hal ini terlihat dari siswa yang pintar tidak mau membantu temannya yang belum paham dalam mengerjakan LKS, dan sebagian kecil siswa yang mengemukakan pendapat untuk menyimpulkan pembelajaran. Dan dari hasil evaluasi belajar diketahui bahwa siswa kurang menguasai materi dalam menentukan diagonal ruang dan bidang diagonal.

Sedangkan faktor guru diantaranya penguasaan kelas masih kurang dan guru juga kurang bersikap tegas terhadap beberapa siswa yang tidak disiplin selama pembelajaran berlangsung sehingga membuat suasana kelas menjadi tidak tertib, dimana kondisi kelas yang kondusif sangat diperlukan oleh siswa untuk berkonsentrasi dalam melakukan kegiatan diskusi. guru kurang jelas memberikan pengarahan tentang apa yang harus dilakukan siswa karena guru menduga mereka sudah memahami petunjuk dalam lembar kerja siswa, Akibatnya ada kelompok yang tidak bisa mengerjakan lembar kerja siswa. Disamping itu, guru kurang merata dalam memberikan bimbingan kepada tiap-tiap kelompok. Berdasarkan kekurangan-kekurangan tersebut, maka dilakukan tindakan perbaikan-perbaikan untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain menghimbau siswa untuk menyiapkan kelengkapan belajar, menghimbau siswa untuk terlebih dahulu belajar dirumah mengenai materi yang akan dipelajari, supaya siswa siap dalam proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Ardy (2013 : 29-30) "kesiapan (readiness) siswa dalam belajar sangat penting untuk dijadikan landasan dalam mengajar. Jika siswa siap untuk melakukan kegiatan belajar, hasil belajar dapat diperoleh dengan baik, sebaliknya, jika tidak siap, kegiatan belajar tidak akan memperoleh hasil yang baik. Selanjutnya mengusahakan terjadinya komunikasi dua arah yaitu antara penyampai informasi (guru) dengan (penerima informasi) peserta didik dan menegaskan siswa agar memperhatikan penjelasan guru serta memotivasi siswa agar tidak malu bertanya, mengemukakan pendapat saat diskusi. Misalnya memotivasi siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ardy (2013 : 33) yang menyatakan bahwa "Berbagai pertanyaan dapat merangsang timbulnya kegiatan belajar".

Memotivasi siswa dengan memberikan tambahan nilai bagi kelompok yang berani maju membacakan hasil diskusi mereka sebagai penghargaan dari guru. Karena dengan begitu siswa bisa tergugah hatinya atau termotivasi untuk mendapatkan tambahan nilai dari guru, maka dengan begitu proses belajar mengajar akan terlaksana dengan baik dan nantinya tujuan pembelajaran hari itu akan dengan mudah bisa tercapai.

Pada pembelajaran siklus II guru melakukan perbaikan terhadap kekurangan yang terdapat pada siklus I, sehingga dari hasil analisis aktivitas siswa pada siklus II diperoleh bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor aktivitas yaitu dari siklus I sebesar 10,5 dengan kategori aktivitas aktif menjadi 14,5 dengan kategori aktivitas sangat aktif. Sedangkan rata-rata kegiatan guru juga mengalami peningkatan dari siklus I dengan rata-rata skor adalah 14,5 ke siklus II dengan skor rata-rata menjadi 16,5. Serta ketuntasan hasil belajar siswa juga sudah tercapai

Copyright (c) 2023 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

yaitu siswa yang mendapat nilai ≥ 70 sudah mencapai $\geq 85\%$. Melihat hasil yang dicapai pada siklus II menunjukkan bahwa indikator kerja penelitian sudah terpenuhi.

Hasil observasi siswa siklus II menunjukkan bahwa aktivitas siswa dan kerjasama kelompok dalam kegiatan diskusi meningkat dari siklus sebelumnya. Hal ini terlihat dari saling membantunya siswa dalam proses diskusi, dan begitupun juga dengan aktivitas belajar siswa, siswa dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru dan mengemukakan pendapat kepada guru, hal ini tidak terlepas dari motivasi yang telah diberikan oleh guru yaitu keaktifan siswa dan kerjasama siswa dalam pembelajaran sangat penting dalam menentukan pemahaman siswa pada materi yang diajarkan dan guru menekankan bahwa segala aktivitas siswa dalam pembelajaran akan dinilai, serta siswa sudah beradaptasi sangat baik belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Pair Check

Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Pair Check merupakan salah satu model pembelajaran alternatif yang dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Pair Check dengan langkah-langkah bekerja berpasangan, bertukar peran, presentasi, dan penghargaan dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada materi kubus dan balok pada kelas VIII-C di SMPN 2 Labuapi.
2. Peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat dari rata-rata skor aktivitas siswa yaitu: pada siklus I yang mencapai nilai rata-rata aktivitas siswa yaitu 10,5 dengan kriteria aktivitasnya berkategori aktif dan meningkat pada siklus II dengan rata-rata aktivitas siswa mencapai 14,5 dengan kriteria aktivitas tergolong sangat aktif.
3. Peningkatan prestasi siswa dapat dilihat dari rata-rata kelas yaitu, dari siklus I yang mencapai nilai rata-rata kelas yaitu 68,3 meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata kelas yaitu 80,4 serta ketuntasan klasikal juga meningkat yaitu dari siklus I ketuntasan klasikal mencapai 62,5% dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu ketuntasan klasikal mencapai 89,5% dimana ketuntasan klasikal pada siklus II ini menunjukkan bahwa indikator kerja sudah tercapai pada siklus ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardy, Novan. 2013. *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media
- Arikunto, A. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniasih dan Sani. 2016. *Ragam pengembangan model pembelajaran*. : Kota Pena
- Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani, 2017. *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media hal.116-117.
- Mulyana A, 2022. Pengertian Prestasi Belajar Siswa dan Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa. <https://ainamulyana.blogspot.com>.
- Mulyasa. 2016. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, I.S. 2021. "Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 1 Pasir Pengaraian Tahun Ajaran 2020/2021".
- Nurkencana, W dan P. P. N. Sunartana. 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Copyright (c) 2023 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah